

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Teman sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Menurut Maelani Setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Remaja dalam interaksi sosial berusaha melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Menyesuaikan dengan gaya berpenampilan bahkan meniru gaya kepribadian terhadap teman sebaya dilingkungannya.¹

Menurut Dwi Narwoko & Bagong Suyanto dalam Maelani interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara bahasa adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.²

Menurut Fahri dan Hery, interaksi sosial merupakan suatu interaksi sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan perantara untuk menciptakan hubungan sosial yang terstruktur. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain yang bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.³

¹ Maelan Tri Yuliani, Syahrinan, and Rita Sinthia, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 09 Kota Bengkulu," *CONSILIA: Jurnal Imliah BK* 2, no. 3 (2019): 246.

² *Ibid.*, 246.

³ Lalu Moh. Fahri and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA* 7, no. 1 (May 21, 2019): 153, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.

Ahmadi dalam Yuliani dkk mengartikan Interaksi Sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karenanya tanpa ada interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksud sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha untuk memecahkan masalah yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Menurut Bonner dalam Gunawan, interaksi sosial yaitu merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu satu mempengaruhi, mengubah, atau bahkan dapat memperbaiki perilaku individu lainnya, begitu juga sebaliknya.⁵

Teman sebaya menurut Damkar dalam Nur Cahyani merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki kecocokan dari segi usia, hobi dan kebiasaan yang lain.⁶ Teman sebaya adalah seseorang yang memiliki kesamaan pada usia, hobi, pola pikir dan kedudukan.⁷ Blazevic⁸ menyatakan bahwa teman sebaya adalah sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa.

Menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Umi dan Andi⁹ menyatakan bahwa, peran kelompok teman sebaya adalah memberikan kesempatan untuk belajar mengenai:

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- b. Mengontrol tingkah laku sosial
- c. Mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usianya

⁴ Ferdian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Buku Obor, 2015), 39.

⁵ Tri Yuliani and Sinthia, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 09 Kota Bengkulu," 247.

⁶ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 70.

⁷ Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," 160.

⁸ Ines Blazevic, "Family, Peer and School Influence on Children's Social Development," *World Journal of Education* 6, no. 2 (March 28, 2016): 73, <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>.

⁹ Mujiati and Triyanto, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa," 73.

d. Saling bertukar pendapat, perasaan dan permasalahan.

Interaksi teman sebaya menurut Santrock¹⁰ merupakan salah satu sosialisasi anak yang dilakukan diluar lingkungan keluarga. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang lingkungan di luar keluarga. Interaksi sosial teman sebaya menurut Hasty dan Nurfarhan dalam Maria,dkk¹¹ adalah hubungan antar individu dalam satu kelompok yang anggotanya memiliki usia dan tingkat kematangan pikiran yang sama, serta di dalamnya terdapat ketertarikan, perhatian, dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi sosial dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, baik dengan guru, lingkungan maupun teman sebaya. Menurut Partowisastro dalam Ika Rahmawati, pengertian interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup dimensi keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.¹²

Interaksi dengan teman sebaya dapat terjadi dimana saja, termasuk salah satunya di sekolah. Hubungan antara teman sebaya menghadirkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif antara lain perilaku yang melanggar aturan agama seperti meninggalkan salat memiliki akhlak yang buruk atau menurunnya kualitas keagamaan dalam diri seseorang.¹³

¹⁰ John W Santrock, *Lifespan Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Jakarta: Erlangga, 2002),

¹¹ Maria Winayang Andangjati, Tri Tjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI," *Jurnal Mimbar Ilmu* 26, no. 1 (2021).

¹² Ika Rahmawati, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 10 Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3860/1/12140101.pdf>.

¹³ Tri Yuliani and Sinthia, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 09 Kota Bengkulu," 247.

Perlu adanya memilih dan memilah pertemanan yang membawa dampak positif yang akan menjadikan perilaku siswa akan berkembang lebih baik, terutama perilaku keagamaan. Jika sebaliknya memilih pertemanan yang membawa dampak negatif akan menghambat perkembangan sosial anak dan akan berpengaruh buruk terhadap perilaku keagamaannya.¹⁴

Jadi, interaksi teman sebaya adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok dalam suatu kelompok individu yang memiliki kesamaan usia, hobi, kegemaran, pendidikan dan status sosial yang sama dan dapat mempengaruhi satu dengan yang lain.

2. Fungsi Interaksi Antar Teman Sebaya

Fungsi interaksi teman sebaya cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Antara teman sebaya terjadi timbal balik yang positif terhadap perilaku yang dapat dinilai apakah yang dilakukan teman sebayanya baik, sama atau bahkan tidak baik. Menurut Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati yang dikutip dari jurnal Farida dan Friani¹⁵ yaitu menyebutkan terdapat enam fungsi positif dari interaksi antar teman sebaya, yaitu:

- a. Mengontrol perilaku yang berlebihan.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih bebas.

Teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru bagi mereka.

¹⁴ Mujiati and Triyanto, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa," 71.

¹⁵ Nuning Farida and Devi Anggi Friani, "Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur," *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 19, no. 2 (January 16, 2019): 172, <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>.

- c. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku antar lawan jenis.
- d. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai agama.
- e. Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh teman sebayanya membuat mereka senang terhadap dirinya.

Fungsi kelompok teman sebaya (*peer group*) menurut Erhansyah¹⁶ dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberi perhatian yang positif dan sarana yang menunjang, memberikan hadiah, memberikan saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membantu teman yang membutuhkan penerimaan pribadi baik secara fisik dan secara lisan.
- b. Sikap tunduk, menerima secara pasif, meniru, bertukar pendapat dan pikiran, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain untuk bermain, berkompromi, mengikuti teman untuk meminta ketenangan dan kerjasama (kooperatif).

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya

Menurut Hurlock dalam Ulga¹⁷ Pengelompokan sosial remaja antara lain:

- a. Teman Dekat. Remaja pada umumnya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib. Mereka bisa berasal dari jenis gender yang sama atau tidak sama gender, melainkan mempunyai minat bakat dan kemampuan yang sama.
- b. Teman kelompok kecil. Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman dekat yang semula hanya satu jenis gender, kemudian berubah menjadi gabungan dua jenis gender.

¹⁶ "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Budaya Religius Siswa," 98.

¹⁷ Prasetya Alam, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja."

- c. Kelompok besar. Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat yang berkembang dan penyesuaian minat dari para anggotanya sangat minim.
- d. Kelompok yang terorganisasi yang biasanya dipimpin oleh orang dewasa yang oleh organisasi masyarakat atau sekolah.

4. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, menurut Soerjono Soekanto dalam Skripsi Ulga¹⁸ faktor terjadinya interaksi, antara lain:

- a. Imitasi, yaitu suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
- b. Sugesti, yaitu faktor yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain.
- c. Identifikasi, yaitu merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d. Simpati, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, simpati serta dipengaruhi oleh pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

¹⁸ Ibid., 16.

5. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sosial merupakan dasar dari hubungan sosial, dalam melakukan interaksi sosial diharapkan ada hubungan karena tanpa adanya hubungan antara individu satu dengan yang lain, maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Partowisastro merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:¹⁹

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok di mana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapat dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok, individu akan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan dekat.

Dalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua kata yang digabung, yaitu Perilaku dan Agama. Menurut Pius dan Dahlan dalam Aziz menyatakan kata perilaku

¹⁹ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983).

secara garis besar berarti tindakan, perbuatan, dan sikap.²⁰ Menurut Ariyono Suyono dalam Setiawan, dkk Perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan dari dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam dan keinginan kebudayaan.²¹

Mahfudz dalam Setiawan, dkk secara luas menjelaskan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lainnya, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, juga emosi-emosi dalam bentuk tangisan atau senyum dan seterusnya.²² Perilaku menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak atau sikap dari badan, tindakan maupun ucapan. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam Abdul Aziz²³ mengartikan perilaku sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari diri sendiri maupun lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan perilaku adalah segala tindakan atau berupa reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Perilaku merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, seperti gerak motorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, tindakan, maupun aktivitas.

Sedangkan kata keagamaan dikutip dari Depdikbud dalam Abdul Aziz berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan

²⁰ Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *JPIK* 1, no. 1 (2018): 206.

²¹ Pahron Setiawan, Delmus P Salim, and Muh Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020), <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1346/895>.

²² *Ibid.*, 26.

²³ Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," 201.

kepercayaan itu. Kata keagamaan sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.²⁴ Menurut Asmaul Sahlan dalam Sutarto menjelaskan bahwa keagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.²⁵

Kata agama menurut Rahmat dan Jalaluddin dalam Pardianto²⁶ diartikan sebagai sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku keagamaan menurut Fauzi dan Mujibudda’wah dalam Khusminatun dan Makhful yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada keterkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terikat dengan kepercayaan.²⁷

Perilaku keagamaan merupakan bentuk dari amal perbuatan maupun ucapan seseorang sebagai bentuk dari ibadah. Salah satu perilaku keagamaan tersebut dapat dibentuk dari pemberian pendidikan di sekolah. Menurut Nuriyanto²⁸ pelaksanaan pendidikan agama di dalam sekolah memberikan dampak pada perilaku keagamaan peserta didik.

Menurut Jamhari dalam Aziz Agama adalah suatu fenomena abadi di masyarakat, agama juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama

²⁴ Ibid., 202.

²⁵ Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik,” *Islamic Counseling* 2, no. 1 (2018): 26, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK>.

²⁶ Pardianto, “Pola Perilaku Keagamaan Dan Kearifan Lokal,” *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, no. 01 (2018): 111, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1235/724>.

²⁷ Khusminatun and Makhful, “Kultur Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa,” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 120.

²⁸ Lilam Kadarin Nuriyanto, “The Influence On Educational Implementation Against Religious Behavior Of Senior High School □SMA□ Student: Under Religious Foundation,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 3 (2015): 16, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>.

tidak dapat dipisahkan dari pengaruh di sekitarnya. Ajaran agama berisi seperangkat norma yang akan mengatur manusia pada suatu peradaban di masyarakat. Ajaran agama di dalamnya terdapat ajaran-ajaran atau aturan yang dilakukan bagi pemeluknya.²⁹

Menurut Aziz³⁰ Agama Islam berisi ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan seperti salat, zakat, puasa, haji bagi yang mampu, membaca al-Qur'an, berbuat kebaikan, menolong orang lain yang sedang kesusahan. Dan juga berisi larangan yang artinya harus ditinggalkan antara lain, mencuri, berjudi, berzina termasuk pacaran, minum-minuman keras, tidak melaksanakan perintah Allah, salat yang masih tidak lima waktu dilakukan dan lain-lain.

Maka dari itu perilaku agama adalah cerminan dari seberapa paham seseorang tersebut terhadap agamanya. Jika seorang memahami agama secara gamblang hanya sebatas kewajiban lahiriyah saja, maka tampak pada praktik keagamaannya yang hanya mengutamakan formalitas saja. Jika memaknai agama secara mendalam sehingga nantinya perilaku yang akan ditimbulkan juga akan lebih baik dari hati dan tidak karena formalitas atau orang lain.³¹

2. Dimensi Keagamaan

Dalam keagamaan dapat diwujudkan melalui dimensi-dimensi keagamaan dalam berbagai kehidupan manusia. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik yang tampak secara nyata dapat dilihat mata, melainkan juga aktivitas batin yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sehingga,

²⁹ Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," 203.

³⁰ Ibid., 204.

³¹ Ibid., 205.

keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau ukuran dari batas seseorang beragama.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Jamaluddin dikutip dari jurnal Fitriani³² menjelaskan terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini merujuk kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar keyakinan, praktik, kitab suci dan tradisi dalam beragama yang harus dijalani oleh setiap pemeluknya. Dimensi ini dalam agama Islam menjelaskan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agama yang sudah dijelaskan dalam kitab al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dipraktikkan seperti rukun iman, rukun Islam, hukum Islam, sejarah tentang Islam, dan lainnya.

b. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan memuat didalamnya pengharapan-pengharapan pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang dipegang teguh oleh orang yang beragama. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu religius dan kosmologi. Nilai religius berkaitan dengan suatu hal yang dapat dipandang baik atau buruk, benar atau tidak benar dan sesuatu yang dipandang pantas dan tidak pantas. Kosmologi berkaitan dengan penerimaan dan pengakuan tentang penjelasan pada hal ghoib, kehidupan dan kematian, surga dan neraka, dan lainnya dengan penuh keyakinan.

³² Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan* XI, no. 1 (2016): 24.

c. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan suatu hal yang dilakukan untuk menunjukkan bukti komitmen terhadap agama yang dianut. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas yaitu ritual yang mengacu pada tindakan praktik suci keagamaan formal yang diharapkan semua pemeluknya dapat melaksanakan ritual. Kedua ketaatan untuk melaksanakan praktik ritual keagamaan dengan baik dan konsisten. Praktik keagamaan bagi seorang muslim seperti melaksanakan sholat tepat waktu, puasa, zakat dan haji.

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini berkaitan dengan pengamalan dalam beragama, persepsi, perasaan dan sensasi yang dialami. Menurut Choirul Fuad dalam Ulga Prasetya³³ pengamalan keagamaan meliputi tiga aspek paling sedikit, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah Yang Maha Esa, keinginan untuk mencari makna dari hidup, dan bersikap takwa serta tawakal dalam menjalani hidup beragama. Contohnya kemampuan untuk menolong sesama, memaafkan kesalahan orang lain, bersikap baik dan ramah kepada orang tua dan orang lain, serta menjaga lingkungan sekitar sebagai bentuk sikap takwa kepada Allah SWT.

e. Dimensi Konsekuensi dalam Beragama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁴ Dimensi ini merupakan suatu realisasi dari ajaran agama yang dianut dan kemudian sikap tersebut tercermin dalam kehidupan

³³ Prasetya Alam, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja," 20.

³⁴ Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," 28.

sehari-hari. Seperti ajaran dalam agama Islam seperti sedekah, maka diterapkan jika memiliki kekayaan yang lebih digunakan untuk kepentingan fakir miskin, untuk pembangunan tempat Ibadah dan juga perasaan dekat dengan Allah merasakan nikmatnya beribadah, serta perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dan saat mendengar adzan mendengar ayat al-Qur'an sedang dibaca ada perasaan hati tenang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan Remaja

Perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Jalaludin yang dikutip dalam Surawan dan Mazrur³⁵ terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan antara lain faktor keturunan sifat genetik dari orang tua, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Internal

Faktor internal menurut Siti Naila dalam Setiawan, dkk³⁶ merupakan pengaruh emosi (perasaan) yang dipengaruhi oleh emosi yang akan memunculkan selektivitas untuk memilih untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Faktor internal juga disebut faktor bawaan yang ada sejak lahir dari pengaruh keturunan salah satu sifat dari orang tua.

1) Kepribadian

Menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur bawaan dan lingkungan yang membentuk kepribadian atau

³⁵ Surawan, *Psikologi Perkembangan Agama* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 60, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf>.

³⁶ Setiawan, Salim, and Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi," 27.

karakter seseorang. Unsur bawaan memberi ciri khas masing-masing pada setiap individu. Dalam kaitannya, kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang yang menampilkan ciri-ciri pembeda dengan kepribadian orang lain. Dalam kondisi yang normal, manusia memiliki perbedaan kepribadian pada setiap individu, perbedaan ini yang diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek kejiwaan termasuk aspek keagamaan pada manusia.

2) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan berhubungan dengan kepribadian seseorang. Gangguan kejiwaan ditimbulkan dari adanya konflik. Kemudian konflik ini yang akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal (perilaku yang menyimpang)³⁷ yang terkait dengan perilaku keagamaan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak. Penanaman konsep keagamaan adalah dari kedua orang tua, maka dari itu orang tua diberikan beban tanggung jawab untuk menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan seorang anak.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan berupa institusi formal seperti sekolah dan nonformal

³⁷ Antonius Atosökhi Gea, "Psychological Disorder Perilaku Abnormal," *HUMANIORA* 4, no. 1 (2013): 693.

yaitu organisasi dan perkumpulan lain. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih dalam Surawan dan Mazrur³⁸ pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, *Pertama* Kurikulum dan anak, *Kedua* Hubungan guru dan murid, dan *Ketiga* Hubungan antar teman.

Tiga kelompok tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa seperti, ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosialisasi, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Pembiasaan dalam pembentukan perilaku yang baik berkaitan erat dengan perkembangan perilaku keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, karena dalam bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai seperti tradisi yang sudah melekat di masyarakat. Pengaruh dalam masyarakat terkadang berpengaruh lebih besar dalam perilaku keagamaan daripada lingkungan yang lain, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

4) Pengaruh Budaya

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkan oleh alasan bahwa agama adalah agama, budaya adalah budaya dan seni adalah seni yang berdiri sendiri.

³⁸ Surawan, *Psikologi Perkembangan Agama*, 62.

Seluruh kegiatan budaya yang bersumber dari ajaran agama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.³⁹

³⁹ Setiawan, Salim, and Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi," 30.